

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia masa kini mengalami sebuah revolusi yang signifikan. Era digital sebagai implikasi dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat memudahkan kehidupan manusia mencari informasi maupun komunikasi yang berbasis virtual. Pendidikan dalam hal ini semakin diperlukan agar manusia dapat mengikuti perkembangannya yang diyakini akan mampu menambah kapasitas seseorang untuk mempelajari pengetahuan baru yang dapat menyokong kehidupannya di masa depan nanti (Ambarwati et al., 2022). Jadi, pendidikan dalam hal ini memegang peranan penting yang dapat menjadikan generasi penerus memiliki potensi dan kreatifitas serta memiliki inovasi baru dalam membangun bangsa di era digital.

Sistem Pendidikan Nasional terkandung dalam undang – undang no 20 Tahun 2003 berbunyi bahwa Pendidikan memiliki fungsi demi meningkatkan kecerdasan dan membangun watak bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, dengan acuan tersebut tujuan dari Pendidikan dapat disimpulkan untuk mengembangkan keterampilan siswa agar memiliki kemampuan serta berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Karena dengan berhasilnya sistem pendidikan dapat membentuk manusia yang memiliki daya saing dan bermutu (Limbong et al., 2022). Akan tetapi, implikasi dari kemajuan teknologi saat ini dalam dunia pendidikan terdapat tantangan yang harus dihadapi khususnya perilaku atau karakter.

Pasraman yang biasa disebut sekolah minggu merupakan sekolah non formal dengan model pembelajaran berbasis religi yang berfokus pada pembelajaran agama Hindu. Pendidikan pasraman disebut juga pendidikan keagamaan Hindu yang tersirat dalam Peraturan Menteri Agama no 54 tahun 2014. Dengan adanya legalitas hukum tersebut, pasraman dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan tertib sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen sesuai peraturan yang berlaku (Sumiasih, 2019).

Masyarakat beragama Hindu memilih sekolah pasraman dalam pembelajaran agama Hindu dan sebagai alternatif karena belum maksimalnya penerapan pendidikan agama khususnya agama Hindu disebabkan kurangnya guru agama Hindu di sekolah formal. Dengan tujuan agar anak-anaknya dapat memperdalam ilmu agama Hindu dan menekankan nilai norma, etika moral dan kecerdasan supaya siswa memiliki jiwa dalam bermasyarakat (Praherdhiono & Wedi, 2019). Kaitannya dengan hal tersebut, pasraman diharapkan dapat menumbuhkembangkan berbagai kecerdasan dan memiliki akhlak yang berbudi luhur agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab serta bermanfaat dalam kehidupannya di masyarakat.

Pada kenyataannya, tujuan pendidikan agama Hindu tidak sesuai dengan harapan. Realita saat ini generasi muda mengalami penyimpangan baik dalam berperilaku maupun bersosial. Generasi muda saat ini khususnya siswa remaja SMA (Sekolah menengah Atas) biasa disebut “*Gen Z*” lebih mengutamakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, beriringan pula sosial media yang semakin besar pengaruhnya yang dijadikan siswa sebagai wahana bermain dalam penggunaan teknologi (Sumiasih, 2019). Akibatnya, hal tersebut yang

menjadikan siswa hanya berfokus pada nilai yang diperoleh pada pembelajaran saja dan tidak mampu mengkontrol emosinya karena tuntutan yang dikhawatirkan memberikan efek negative dimasa depan nanti.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa jumlah remaja umur 10-24 tahun saat ini di Indonesia berjumlah 66,71 juta jiwa pada tahun 2022 dari total populasi 275,77 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan jumlah siswa remaja yang cukup banyak dan perkembangannya beriringan dengan perkembangan teknologi canggih menjadi perhatian bersama. Karena *Gen Z* akan mengalami masalah perkembangan dalam berbagai transisi meliputi masalah fisik dan pola fikir sehingga mudah terjadinya kegelisahan, masalah hingga stress pada remaja yang disebabkan pengaruh lingkungan di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga (Ulandari & Juliawati, 2019). Siswa remaja yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan emosi menjadi penting supaya siswa memiliki motivasi dalam diri agar tidak melakukan hal yang tidak perlu. Emosi dalam hal ini ialah kecerdasan emosional dalam mengikuti proses pembelajaran maupun dalam bersosialisasi disekolah dengan guru dan teman sebayanya.

Contoh kasus yang terjadi yakni perundungan yang dilakukan siswa terhadap temannya mengakibatkan tindakan penganiayaan di sekolah. Selain itu, selama pembelajaran, siswa tidak dapat merespon perilaku guru yang baik, sehingga banyak siswa yang berperilaku buruk. Limbong (2020: 28), dalam bukunya menjelaskan bahwa siswa beresiko mengalami pemiskinan dalam hal kecerdasan yang disebabkan lingkungan keluarga yang kurang menguntungkan bagi perkembangan kecerdasan siswa. Dalam hal ini, kecerdasan emosional (EQ) perlu ditingkatkan agar dapat mengembangkan motivasi dalam diri siswa. Dengan

terbentuknya motivasi dalam diri siswa, diharapkan dapat menjadi versi terbaik bagi dirinya sendiri. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi kesehatan, lingkungan sosial dan pengasuhan orang tua.

Pembentuk pertama kepribadian anak dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Berkaitan dengan kehidupan keluarga, ayah dan ibu mendidik anak sesuai norma dan tradisi yang berlaku. Kebiasaan yang dilakukan bapak dan ibu dirumah diterapkan secara konsisten kepada anak sejak bayi hingga remaja yang membentuk perilaku sesuai norma yang berlaku dan sesuai dengan kehidupan masyarakat disebut pola asuh. Pemilihan serta penerapan pola asuh yang tepat karena memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Karena penerapan pola pengasuhan sesuai dan tepat diberikan kepada anak dapat membantu mereka memecahkan masalah secara mandiri dan turut serta meningkatkan kecerdasan emosional anak (Erdaliameta et al., 2023). Akan tetapi, canggihnya teknologi saat ini yang digunakan sebagai media pembelajaran siswa remaja sekarang dan tingkat kesibukan dalam aktivitas orang tua berbeda sehingga orang tua saat ini lebih banyak menerapkan pola asuh permisif kepada anak remaja. Karena dapat dikatakan orang tua percaya dengan anaknya dalam penggunaan *gadget* untuk belajar. Hal ini disebabkan peralihan pasca pandemi Covid-19 yang setiap harinya menggunakan *gadget* atau laptop dalam pembelajaran dirumah. Sehingga orang tua wajib mengikutinya dan memberikan keleluasaan anak remaja dalam penggunaan teknologi tersebut. Selain orang tua dirumah, peran guru sebagai pendidik disekolah memiliki pengaruh dalam perkembangan siswa.

Guru dijadikan tumpuan dalam meningkatkan kualitas siswa. Dengan begitu, guru dalam menjalankan kewajibannya bisa dikatakan sebagai maestro

dalam menciptakan pembelajaran yang sempurna. Guru pasraman memiliki peranan dalam melatih, mendidik serta membimbing yang sifatnya berkelanjutan. Guru yang dikatakan profesional dalam menjalankan tugasnya mampu mengajarkan siswa tentang bagaimana mengenal, menerima, berbicara dan melatih siswa agar mampu mengekspresikan emosinya dengan baik (Astuti, 2018). Hal ini tak luput dari kompetensi guru yang menjadi modal dalam mendidik dan merancang pembelajaran di sekolah. Dalam UU no 14 tahun 2005, berbunyi seorang pendidik patutnya mempunyai kompetensi meliputi: (1) pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial dan (4) profesional. Ketika guru memiliki kemampuan untuk mengajar dan berinteraksi dengan siswa dan menjadi teladan di sekolah, diharapkan bisa membuat siswa memiliki dorongan untuk belajar dan meningkatkan kecerdasan emosional khususnya motivasi diri dengan memberikan rangsangan yang tepat. Karena dengan begitu siswa dapat belajar keterampilan sosial dan memperhalus emosi.

Penelitian yang dilakukan (Surianto et al., 2021), mendapatkan hasil dengan “adanya pengaruh positif penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh orang tua serta guru kepada siswa secara berkelanjutan mengenai penggunaan *smartphone* akan menumbuhkan kepribadian siswa yang baik”. Akan tetapi, jika penggunaan *smartphone* yang berlebihan tanpa pengawasan akan membuat siswa menjadi anti sosial, mengalami masalah dan stres yang berlebih disebabkan oleh media sosial. Hal tersebut yang akan mengganggu kondisi kecerdasan emosional siswa. Jika emosi yang dialami siswa buruk, maka akan terganggu proses belajarnya dan begitupun sebaliknya. Karena perkembangan anak terjadi secara bersamaan, kecerdasan emosional harus

diperhatikan oleh sekolah dan keluarga di rumah sehingga akan berdampak pada perkembangan berikutnya (Iska, 2022).

Berdasarkan observasi pengamatan di lokasi penelitian dan wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 guru di pasraman, ditemukan adanya sekitar 60% siswa SMA yang kurang aktif dalam membangun hubungan sosial. Presentase tersebut merupakan besaran angka dari siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dalam hal interaksi antar siswa maupun dengan masyarakat pasraman. Hal ini disebabkan kecenderungan siswa fokus terhadap gadget dibanding interaksi langsung dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, siswa memiliki rasa kurang percaya diri dan kurang peka terhadap lingkungan serta *self-control* dalam kemampuan mengelola stres yang disebabkan dari tugas-tugas yang menumpuk dari sekolah formal sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa di pasraman.

Self – control merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya dalam situasi dan kondisi tertentu. Kecenderungan *gadget* pada siswa dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan baik jasmani maupun rohani. Karena penggunaan gadget pada siswa lebih banyak menonton konten yang sifatnya hiburan sehingga siswa menjadi candu dalam penggunaannya. Hal tersebut akan berdampak pada kurangnya keaktifan siswa dalam berkegiatan sosial di pasraman.

Selain itu, guru pasraman dalam menerapkan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan terkesan monoton dan dalam berinteraksi dengan siswa lebih banyak terjadi di dalam kelas. Kurangnya interaksi lanjutan

yang dilakukan guru menjadi dugaan siswa menjadi lebih menarik diri dari lingkungan dan menjadi pasif di pasraman.

Wawancara yang dilakukan dengan 5 orang wali murid di pasraman secara acak, didapati masih adanya orang tua yang sibuk bekerja sebagai PNS, pedagang dan pengusaha sehingga orang tua kurang memperhatikan anak saat daruma dan lebih memilih untuk memberikan kepercayaan pada anak. Pola mendidik orang tua juga menunjukkan pola asuh yang diterapkan terlalu bebas dan tidak ditandai dengan batasan yang jelas. Karena dalam hal ini, orang tua memberikan kebiasaan beragam yang dilakukan orang tua.

Dalam kondisi seperti itu, sebagian besar orang tua lebih memilih memberikan kepercayaan penuh kepada anak, dengan harapan anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dan perilaku mereka sendiri. Namun, kepercayaan yang diberikan tidak diimbangi dengan pengawasan dan batasan yang jelas. Hal ini mencerminkan penerapan pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan yang luas tanpa aturan yang tegas, sehingga anak cenderung kurang memahami batasan dalam berperilaku, baik di lingkungan rumah maupun pasraman.

Selain itu, kebiasaan dan pola mendidik orang tua yang beragam turut menjadi kendala tersendiri. Dalam praktiknya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai bagaimana cara mengasuh, mendidik, dan mengarahkan anak secara efektif sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Hindu. Perbedaan pola asuh yang tidak konsisten ini dapat menciptakan kebingungan bagi anak dalam membedakan mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan mana yang

tidak sesuai. Akibatnya, anak kurang memiliki kontrol diri, kurang disiplin, dan cenderung tidak peka terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pasraman.

Lebih lanjut, kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan belajar anak di pasraman juga berdampak pada rendahnya motivasi diri anak, karena anak tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan rumah. Padahal, sinergi antara pendidikan di rumah dan di pasraman sangat penting dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan spiritualitas anak. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, pendidikan di pasraman menjadi tidak maksimal karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak diperkuat dalam lingkungan keluarga

Dapat disimpulkan kurangnya pengawasan lebih dari orang tua menjadi faktor utama dalam masalah yang terjadi. Masih adanya orang tua yang meyerahkan anak sepenuhnya kepada guru di pasraman mengenai pendidikannya tanpa adanya pendidikan lanjutan dirumah. Inilah sebabnya mengapa remaja saat ini tampak lebih bebas dan tidak memiliki batasan khususnya ketika bermain dengan *gadget*. Dengan intensnya penggunaan *gadget* dan internet, remaja merasa nyaman dengan dunia maya dan kurang berkomunikasi dengan orang lain di dunia nyata. Hal tersebut menjadi dugaan bahwa kecerdasan emosional khususnya motivasi diri yang dimiliki siswa remaja rendah dalam mengendalikan emosi karena siswa lebih menarik diri dari lingkungan.

Dalam beberapa hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan sub fokus kompetensi sosial guru yang berhubungan dengan motivasi diri siswa karena melihat pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampaian materi saja, tetapi juga sebagai fasilitator, pemimpin dan teladan dalam

membentuk karakter serta semangat belajar siswa di pasraman. Sekolah agama Hindu seperti Pasraman, kompetensi sosial guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan interaksi yang hangat, empatik, dan inspiratif. Karena di dalam sub fokus tersebut memuat mengenai beberapa indikator yang berhubungan dengan kecerdasan emosional khususnya dalam meningkatkan motivasi diri siswa.

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta mengembangkan potensi diri secara holistik. Selain itu, dalam pola asuh orang tua peneliti memilih sub fokus pola asuh permisif, karena dalam sub fokus tersebut memuat karakteristik mengenai kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak. Maka, peneliti memilih pola asuh permisif disebabkan kuat dugaan orang tua menerapkan pola asuh tersebut kepada anaknya sehingga anak berperilaku maupun bertindak sesuai dengan dorongan hatinya tanpa adanya batasan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Permisif Orang Tua Di SMA Pasraman Tirtha Bhuana Bekasi”, sehingga diharapkan peneliti dapat menggali lebih komprehensif mengenai dampak kompetensi sosial guru dan pola asuh Permisif pada kecerdasan emosional khusunya pada motivasi diri siswa pasraman Tirtha Bhuana Bekasi.

B. Fokus dan Subfokus penelitian

1. Fokus dalam penelitian ini adalah Dampak Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Permisif Orang Tua Di SMA Pasraman Tirtha Bhuana.
2. Sub fokus dari penelitian ini yakni:

- 1) Kompetensi sosial guru mampu memotivasi diri siswa/i SMA pasraman Tirtha Bhuana Kota Bekasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- 2) Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap karakteristik siswa/i SMA pasraman Tirtha Bhuana kota Bekasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- 3) Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi diri siswa/i SMA pasraman Tirtha Bhuana Kota Bekasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru mampu memotivasi diri siswa SMA pasraman Tirtha Bhuana Kota Bekasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar?
2. Apa dampak pola asuh permisif orang tua terhadap karakteristik siswa SMA pasraman Tirtha Bhuana kota Bekasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi diri siswa SMA pasraman Tirtha Bhuana Kota Bekasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni:

1. Untuk meninjau peranan kompetensi sosial guru dalam memotivasi diri siswa SMA pasraman Tirtha Bhuana Bekasi.

2. Untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua permisif terhadap karakteristik siswa SMA pasraman Tirtha Bhuana Bekasi.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi diri siswa SMA pasraman Tirtha Bhuana Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari masalah yang diuraikan diatas yaitu:

1. Bagi UKI

Dapat dijadikan perbendaharaan hasil penelitian dari mahasiswa khususnya pada program pascasarjana.

2. Bagi program studi Administrasi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan atau informasi baru yang dapat dipergunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang relevan terlebih khusus yang meneliti kompetensi guru dan pola asuh Permisif.

4. Bagi pasraman

Sebagai bahan evaluasi dalam merancang program pembelajaran yang optimal dan lebih meningkatkan dalam pendekatan terhadap siswa/i yang disosialisasikan bersama orang tua pasraman Tirtha Bhuana Kota Bekasi.